

Dr. Sri Wahyuni



Buku Ajar TEOLOGI IBADAH



Editor: Dr. Sarah Farneyanan

BUKU AJAR TEOLOGI IBADAH

BUKU AJAR TEOLOGI IBADAH

Dr. Sri Wahyuni



BUKU AJAR TEOLOGI IBADAH

Penulis:
Dr. Sri Wahyuni

Editor:
Dr. Sarah Farneyanan

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : September 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-8750-34-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA SAMBUTAN

Liturgi merupakan pelayanan umat Allah kepada bangsa-bangsa di dunia dan juga pada Eklesia. Ditemukan dalam Roma 15:16, pelayanan ini tidak hanya berupa pekabaran Injil tetapi juga dalam hal pemberian kasih kepada sesama sebagai ucapan syukur. Kebaktian merupakan perayaan kemenangan dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama, serta melalui pelayanan nyata. Liturgi tetap menjadi pusat perhatian dalam tradisi Katolik Roma, namun minat untuk memahami pelayanan ibadah dalam persekutuan Kristen Protestan juga semakin muncul belakangan ini. Tujuan dari buku ini adalah memberikan wawasan dan keterampilan dalam mengaktualisasikan pelayanan ibadah. Pentingnya peran pemimpin yang bertanggung jawab dalam melaksanakan ibadah umat Allah juga menjadi fokus utama. Peran Allah sebagai inisiator dalam ibadah dan respons umat Allah merupakan pola utama dalam Alkitab. Teologi adalah upaya manusia untuk merespons wahyu Allah dengan penuh akal, jiwa, hati, dan kekuatan.

Bali, 2 September 2024

Dr. Roy Pieter

KATA PENGANTAR

Pada mata kuliah ini mahasiswa/i belajar tentang sejarah teologi ibadah dari zaman para Patriakh kepada zaman gereja-gereja saat ini. Bagaimana Sprit ibadah dari PL sampai ke PB. Mengetahui berbagai jenis ibadah, persiapan sampai kepada pelaksanaan ibadah. Teologi ibadah merupakan kehadiran Allah atas umat manusia yang berkenan kepada-Nya. Ibadah yang berkenan dihadapan Allah adalah ibadah yang mengagungkan dan memuliakan nama-Nya.

Pusat dari ibadah itu sendiri ialah Allah yang disembah dan yang kita percayai. Pujian, pengagungan dan penghormatan kita seharusnya mengarahkan hati dan pikiran kita hanya tertuju kepada Allah yang kita sembah. Tujuan tertinggi dalam ibadah ialah membawa kita dapat menikmati atas kehadiran-Nya, sehingga melalui itu iman kita makin teguh serta kita dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pokok-pokok pembahasan dalam buku ajar ini, penulis mengharapkan bahwa mahasiswa/i yang mengikuti kelas ini mampu menjelaskan Teologi Ibadah سواء pembimbing teologi praktika dan pelayanan gerejawi. Mampu merancang dan menyusun pola ibadah yang Alkitabiah dan tersusun rapi sehingga jemaat yang dilayani dapat menikmati kehadiran Allah saat beribadah.

Buku ajar ini penulis persembahkan kepada pembaca, dosen mahasiswa/i yang sedang dan akan mengikuti mata kuliah Teologi Ibadah. Oleh karenanya penulis mengharapkan adanya umpan balik dari pembaca sebab buku ajar ini masih belum sempurna. Penulis

mengucapkan terima kasih kepada pembaca, dosen dan mahasiswa/i yang menggunakan buku ini. Tuhan Yesus Memberkati.

Anjungan, 2 September 2024

Dr. Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	I
KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	IV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Kompetensi Dasar	1
B. Indikator Hasil Belajar	1
C. Latar Belakang Masalah	1
D. Kajian Materi	2
E. Latar Belakang Masalah	3
F. Mengerjakan Tugas	5
G. Rangkuman Materi yang disampaikan	5
H. Tes Formatif	6
BAB II DEFINISI ISTILAH	7
A. Kompetensi Dasar	7
B. Indikator Hasil Belajar	7
C. Latar Belakang Masalah	7
D. Kajian Materi	7
1. Teologi	8
2. Ibadah	9
E. Mengerjakan Tugas	12
F. Rangkuman Materi yang disampaikan	12
G. Tes Formatif	12
BAB III SEJARAH IBADAH	13
A. Kompetensi Dasar	13
B. Indikator Hasil Belajar	13
C. Latar Belakang Masalah	13
D. Kajian Materi	13
1. Para Patriakh	14
2. Musa dan Israel	16

3. Para Hakim	17
4. Bait Allah	17
5. Para Nabi dan Mazmur	17
6. Synagoge	18
7. Ibadah Dalam Perayaan-perayaan	19
8. Yesus	22
9. Gereja	24
E. Mengerjakan Tugas	24
F. Rangkuman Materi yang disampaikan	25
G. Tes Formatif	25
BAB IV SPIRIT IBADAH DARI MASA KE MASA	26
A. Kompetensi Dasar	26
B. Indikator Hasil Belajar	26
C. Latar Belakang Masalah	26
D. Kajian Materi	27
1. Spirit Ibadah Perjanjian Lama	27
2. Spirit Ibadah Perjanjian Baru	31
3. Spirit Ibadah Reformasi	33
4. Spirit Ibadah Masa Kini	35
E. Mengerjakan Tugas	37
F. Rangkuman Materi yang Disampaikan	38
G. Tes Formatif	38
BAB V JENIS - JENIS IBADAH	39
A. Kompetensi Dasar	39
B. Indikator Hasil Belajar	39
C. Latar Belakang Masalah	39
D. Kajian Materi	39
1. Ibadah Harian	39
2. Ibadah Minggu	42
3. Ibadah Tahunan	43
E. Mengerjakan Tugas	44
F. Rangkuman Materi yang Disampaikan	44

G. Tes Formatif	44
BAB VI PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN IBADAH	45
A. Kompetensi Dasar	45
B. Indikator Hasil Belajar	45
C. Latar Belakang Masalah	45
D. Kajian Materi	45
1. Persiapan	45
a. Persiapan Hati	46
b. Persiapan Mental	46
c. Persiapan Teknis	47
2. Pelaksanaan Ibadah	48
E. Mengerjakan Tugas	49
F. Rangkuman Materi yang Disampaikan	50
G. Tes Formatif	50
LEMBAR LATIHAN	51
BAB VII PENUTUP	57
DAFTAR PUSTAKA	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kompetensi Dasar

1. Mahasiswa/i memahami teologi ibadah pembimbing teologi praktika untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta merancang, dan melaksanakan pelayanan gereja sesuai pada bidang masing-masing.

B. Indikator Hasil Belajar

1. Mahasiswa/i menguasai konsep yang terkait dengan pengetahuan dan pemahaman tentang teologi ibadah, pembimbing teologi praktika dan pelayanan gerejawi.
2. Mahasiswa/i mampu menunjukkan karakteristik seorang pemimpin rohani yang bertanggungjawab dalam pelayanan gerejawi di lingkungan dimanapun berada.
3. Mahasiswa/i dapat merumuskan pola hidup yang baik dalam pelayanan sehari-hari. Untuk memberikan wawasan dan keterampilan yang baik dalam mengaktualisasikan pelayanan secara khusus dalam bidang ibadah yang dilakukan.

C. Latar Belakang Masalah

1. Konsep berpikir kita tentang teologi ibadah menentukan sikap kita dan perilaku kita dalam pelayanan gerejawi.
2. Pemahaman tentang ibadah akan menolong kita untuk dapat mengekspresikan pengetahuan serta gaya hidup seorang penyembah yang baik yang memuliakan nama Tuhan.

3. Alkitab dengan terang-terangan memberikan petunjuk bahwa ibadah merupakan suatu respon pribadi atas kemahakuasaan Allah.

D. Kajian Materi

Dalam buku Pedoman Tata Ibadah Gereja Kristen Injili di Tanah Papua menjelaskan bahwa kata Liturgi berasal dari bahasa *Gerika/* Yunani, dimana kata liturgi berasal dari kata kerja "*Liturgein*", yang berarti melayani. Dalam Perjanjian Baru kata Liturgi untuk pelayanan dalam kultus atau bait Allah. Dalam Lukas 1:8 dipakai kata "Pekerjaan Imam" melayani di hadapan Allah.

Bagi jemaat Liturgy adalah Pelayanan umat Allah kepada bangsa-bangsa di dunia dan karena itu juga pada *Eklesia*. Umat Allah sendiri, pelayanan yang demikian ditemukan dalam Roma 15:16, dimana Rasul Paulus menyebut Pekerjaan Pekabaran Injil saja, tetapi juga untuk hal-hal yang lain seperti pemberian kasih yang jemaat berikan sebagai ucapan syukur kepada Rasul Paulus atas Pekabaran Injil yang jemaat Filipi terima (Flp. 2:25, 30 band.4:18).

Ibadah gereja membawa kita masuk dalam *Latreia* (suasana) hamba Allah yang menderita. Kebaktian sebagai suatu perayaan kemenangan dihayati dalam bentuk persekutuan dengan Tuhan dan sesama manusia maupun dihayati dalam bentuk pelayanan yang nyata. Dalam ibadah yang dilaksanakan dimana terjadinya komunikasi umpan balik dengan umat Allah memuji serta memohon pada Allah, dan Allah mendengarkan serta menjawab permohonan umat-Nya.

Perjanjian Baru menunjukkan kepada kita tentang Yesus Kristus dan seluruh Hidup-Nya sebagai suatu proses

Liturgia. Untuk itulah persekutuan ibadah dari umat Allah selalu mencirikan dan menjadi tanda peribadatan yang sejati dari Yesus Kristus. Jadi Liturgika adalah aturan yang mengatur manusia untuk beribadah secara tertib dan teratur kepada Tuhan. Pada prinsipnya liturgi tidak bisa statis tapi dinamis, ikut berkembang dan pula dapat berubah sesuai dengan kebutuhan jemaat, asal unsur-unsur Teologis dapat dipertahankan.

Senada dengan itu E.H.Van OLSST menyatakan bahwa dalam banyak gereja dewasa ini bertumbuh minat yang besar mengenai praktik peribadahan. Sementara dalam tradisi Katolik Roma liturgi tetap selalu menjadi pusat perhatian, maka dalam persekutuan-persekutuan Kristen Protestan yang utama di Amerika Utara minat untuk memahami akan apa yang terjadi dalam suatu pelayanan ibadah baru akhir-akhir ini saja muncul kembali.

Dengan demikian adapun tujuan yang ingin dicapai dari perkuliahan ini adalah untuk memberikan wawasan dan keterampilan yang baik dalam mengaktualisasikan pelayanan secara khusus dalam bidang ibadah yang dilakukan. Landasan teologis merupakan ukuran atau standar dalam penerapannya secara praktis dan kontekstual pada zamannya. Semoga materi perkuliahan ini bermanfaat bagi setiap mahasiswa/i pada Program Pascasarjana yang sedang mengikuti mata kuliah Teologi Ibadah. *Soli Deo Gloria*.

E. Latar Belakang Masalah

Menyadari akan pentingnya peran seorang pemimpin yang dapat mengatur dan dengan penuh tanggung jawab dapat melaksanakan ibadah umat Allah (jemaat) pada setiap hari minggu, maka masalah ibadah baik secara teknis (persiapan) maupun secara prinsip (pemahaman teologis)

perlu mendapat perhatian yang serius. Artinya baik sebelum atau pada saat dan sesudah pelaksanaan ibadah harus dipersiapkan atau diatur dengan sebaik-baiknya. Karena itu semua unsur yang terkait dalam pelayanan ibadah tetap dipandang sama pentingnya dan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab memimpin ibadah pada setiap hari minggu sangat penting. Dibeberapa gereja tertentu masalah ibadah bukan hanya menjadi tanggung jawab Pendeta/ hamba Tuhan saja, tetapi juga melibatkan majelis atau jemaat (awam) dalam memimpin ibadah (sebagai *Liturgos* atau *Song Leader*).

Ibadah merupakan bagian penting dari iman kepercayaan seseorang, dimana suatu tuntutan bagi hidup dan merupakan natur manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai gambar dan rupa-Nya. Manusia diciptakan untuk bersekutu dengan Allah dan sesama, dimana manusia itu dapat merasakan serta memberi respon dengan kerendahan hati menyatakan: penghormatan dan kekaguman terhadap penciptanya.

Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa ibadah secara mendasar adalah merupakan satu respon sebagai pribadi atau jemaat kepada perbuatan Allah yang Mahatinggi. Pola ini dapat ditemukan di Alkitab sebagai berikut: Allah yang Maha kuasa bertindak atas nama umat Allah; umat Allah berespons dengan ucapan syukur dan pujian; Allah menerima tindakan ibadah mereka. Pola ini secara konsisten dapat ditemukan diseluruh bagian Alkitab, dengan titik pusat kebenarannya adalah di dalam ibadah, Allah sebagai inisiator, atau dengan kata lain ibadah adalah satu respons manusia kepada inisiatif Allah.

Salmon Pah mengungkapkan dalam tulisannya; ibadah jemaat harus dipandang sebagai hal yang sangat vital

dalam kehidupan umat Tuhan, hal ini terbukti dengan waktu beribadah sebagai hal yang wajib dilakukan setiap minggu di setiap gereja. Hari Minggu dapat dipandang dari dua sisi yaitu hari Sabat (perhentian untuk berbakti dan menyembah nama Tuhan) tetapi juga sebagai hari Kemenangan Kristus yang telah bangkit. Hari Minggu menjadi hari yang sangat penting apalagi bagi umat Tuhan yang berada di kota yang besar sibuk dengan rutinitas kehidupan. Dari latar belakang pemahaman inilah maka setiap pelaksanaan ibadah harus diatur dengan baik. Pengaturan ibadah yang baik akan berdampak pada terwujudnya hubungan yang intim antara Allah dan manusia sehingga memberi spirit yang baru dalam memasuki hari demi hari.

F. Mengerjakan Tugas

1. Menurut Saudara apa yang dimaksud dengan teologi ibadah.
2. Bagaimana teologi ibadah pada gereja mula-mula.
3. Apakah jemaat bisa menikmati pola ibadah yang dilakukan dalam pelayanan Anda.

G. Rangkuman Materi yang disampaikan

1. Teologi [badah tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan gereja untuk memimpin jemaat dan sesama agar terus beriman kepada Tuhan Yesus.
2. Jemaat mula-mula bersatu dan berkumpul di bait Allah serta memecah-mecahkan roti untuk dibagi-bagikan. Allah hadir dalam ibadah mereka.
3. Dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ibadah yang telah dilaksanakan.

H. Tes Formatif

1. Belajar teologi ibadah berarti:
 - a. Hidup memuliakan Tuhan.
 - b. Mengenal Tuhan dengan benar.
 - c. Bagian dari pelayanan kita kepada Tuhan dan sesama.
 - d. Menyusun dan merancang kegiatan-kegiatan ibadah yang Alkitabiah dan yang menarik.
 - e. Pertemuan antara umat dengan Tuhan yang disembah.

BAB II

DEFINISI ISTILAH

A. Kompetensi Dasar

Menguasai konsep yang terkait dengan pengetahuan dan pemahaman tentang teologi ibadah, pembimbing teologi praktika dan pelayanan gerejawi.

B. Indikator Hasil Belajar

1. Mampu mendefinisikan konsep teologi ibadah kedalam pelayanan gerejawi/praktika.
2. Mampu mengidentifikasi teologi ibadah suatu Pembimbing teologi praktika dan pelayanan gerejawi.
3. Mampu menerapkan pemikiran secara logis, kritis dan tersistematis.

C. Latar Belakang Masalah

1. Berbicara tentang pengertian teologi ibadah, berarti hamba Tuhan atau pelayan Tuhan memiliki pemahaman dan keahlian khusus dalam memahami kondisi dan situasi jemaat saat beribadah.
2. Demi meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam beribadah maka hamba Tuhan harus menyiapkan dan memiliki moralitas yang baik berdasarkan Alkitab.

D. Kajian Materi

Dalam merumuskan istilah teologi dan ibadah, maka kita perlu membedakan ibadah dan kegiatan-kegiatan lainnya. Selanjutnya kita perlu membentuk pemikiran kita mengenai definisi ibadah itu sendiri. Untuk mengerti konteks

mengenai teologi ibadah maka diperlukan penjelasan masing-masing istilah dibawah ini.

1. Teologi

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia kata teologi menurut Poerwadarminto ialah pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah. Sedangkan menurut Farrugia di dalam buku kamus teologi, “teologi ialah pengetahuan mengenai Allah”. Jadi teologi ialah ilmu yang mempelajari tentang Allah, seperti: sifat-Nya dan kuasa-Nya.

Ferdinan Manafe, dalam bukunya mengungkapkan teologi adalah usaha manusia yang sudah mengalami pemulihan hidup dengan Allah atau sudah diperdamaikan dengan Allah (lahir baru), untuk memberi respon terhadap wahyu Allah dengan memakai segenap akal budi, segenap jiwa, segenap hati dan segenap kekuatan untuk menafsirkan pernyataan Allah di dalam Tuhan Yesus dan di dalam Alkitab yang adalah pernyataan Allah yang tertulis, yang pada akhirnya oleh karya Roh Kudus mengaplikasikan pengetahuan tentang Allah itu di dalam hidup setiap hari. Dengan demikian karena teologi adalah usaha manusia maka teologi tidak boleh dimutlakkan dan pada saat yang sama, kita terhindar dari usaha mencela teologi yang lain, yang berbeda dengan pemahaman kita.

Selanjutnya Lorrens beranggapan; teologi adalah ilmu pengetahuan tentang hubungan dunia ilahi (ideal, kekal tidak berubah) dengan dunia fisik. Sedangkan Webster’s memberi pemahaman *“The study of religious doctrines and matters of divinity: specific., the study of God and the relations between God, humankind, and the universe”*.

2. Ibadah

Dalam Alkitab kita temukan istilah ibadah adalah pelayanan. Dalam Perjanjian Lama kata ibadah memakai kata *aboda* (dari Bahasa Ibrani) dan di dalam Perjanjian Baru memakai kata *latreia* (dari Bahasa Yunani) yang berarti pekerja budak atau pelayan upahan. Dalam Bahasa Ibrani kata kerja dari *abode* adalah abad yang berarti “bekerja,” “bekerja sebagai buruh” “membanting tulang”, mengolah tanah, membajak, melayani, bekerja sebagai budak, beribadat. Sedangkan kata bendanya adalah *ebed* yang berarti buruh, pelayan, budak, orang jaminan, penyembah.

Selain itu kita juga mengenal istilah liturgi yang berasal dari Bahasa Yunani *leitourgia*. Kata ini terbentuk dari kata dasar *ergon* (karya), yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* (bangsa). Istilah ini mulanya dipakai untuk menunjuk pada pelayan kepada lembaga politik, kemudian menjadi pelayanan pada umumnya, lalu menjadi istilah yang menunjuk pada pelayanan penyem. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini dipakai untuk menunjuk pada persekutuan doa, dan puasa (Kis.13:2), untuk pengumpulan bantuan bagi jemaat di Yerusalem (Rm. 15:27 dan 2 Kor. 9:12) atau bantuan keuangan untuk Paulus (Flp. 2:25). Ibadah adalah *leitourgia* yang mengatur relasi antara Allah dan manusia. Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa ibadah secara mendasar adalah merupakan satu respons sebagai pribadi atau sebagai jemaat kepada perbuatan Allah yang Maha tinggi. Pola ini dapat ditemukan di dalam Alkitab sebagai berikut; Allah yang Maha kuasa bertindak atas nama umat Allah; umat Allah berrespons dengan ucapan syukur dan pujian; Allah menerima tindakan ibadah mereka.

Pola ini secara konsisten dapat ditemukan di dalam seluruh bagian Alkitab, dengan titik pusat kebenarannya

adalah di dalam ibadah, Allah adalah inisiator. Atau dengan kata lain, ibadah adalah satu respons manusia kepada inisiatif Allah. Dengan demikian teologi ibadah Kristen merupakan teologi yang *theistik* yaitu teologi yang mengemukakan penyembah kepada Allah yang transenden sekaligus imanen. Dengan memahami ibadah yang *theistik* ini membuat penyembah dengan rasa hormat dan gentar datang beribadah kepada Allah, tetapi di sisi lain ibadah Kristen adalah rasa dekat dengan Allah yang imanen.

Ibadah harus sampai pada tahap melahirkan visi dan misi untuk jemaat Tuhan. Bukan melahirkan kebosanan dan kejenuhan. Visi dimana ada Sorga yang menantikan setiap umat Tuhan yang setia sampai akhir dan juga mendapatkan misi dimana mereka pulang dan menjadi berkat bagi setiap orang dari berbagai macam suku, bahasa, agama dan bangsa. Maka penyembah atau liturgi diarahkan pada pengalaman mistis akan Allah. Pengalaman itu harus membawa perubahan (transformasi) dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Dengan demikian teologi ibadah harus sampai pada penyelesaian dimana pencarian akan Allah sebagai *summum verum* (kebenaran tertinggi) dimotivasi oleh cinta kasih kepada Allah. Maka tradisi monastic dengan metode *lectio*, *meditation*, *oratio* dan *contemplation* mengantarkan orang untuk semakin bersatu dengan Tuhan dan mengalami kasih-Nya.

Pembagian jenis ibadah terdiri dari dua yaitu ibadah umum dan ibadah pribadi (*devosi*) James F.White, 2002: 17 mengungkapkan:

a. Ibadah umum

Ibadah umum merupakan ibadah yang dipersembahkan jemaat yang berkumpul bersama, persekutuan Kristen. Maka penting dari pertemuan atau

kedatangan untuk berkumpul itu sangat perlu ditekankan. Kadang-kadang istilah Yahudi “synagogue” (datang berkumpul) juga digunakan untuk perkumpulan Kristen (Yak. 2:2), tetapi istilah utama bagi perkumpulan Kristen adalah gereja, (*ekklesia*) mereka yang dipanggil keluar dari dunia. Kata untuk perkumpulan, persekutuan, pertemuan, persidangan atau kebersamaan ini digunakan berulang kali diseluruh Perjanjian Baru untuk gereja local ataupun universal. Satu aspek yang mudah sekali diabaikan dari ibadah umum itu adalah bahwa kegiatan itu dimulai dengan kedatangan bersama-orang-orang Kristen yang tinggal dipelbagai tempat datang ke satu tempat untuk menjadi gereja melalui ibadah. Kita biasanya memperlakukan tindakan berkumpul itu sebagai hanya kewajiban mekanis, tetapi sebenarnya hal itu justru merupakan bagian penting ibadah umum. Kita berkumpul bersama untuk menemui Allah dan menjumpai sesama kita.

b. Ibadah - ibadah Pribadi

Pada pihak lain, biasanya (tetapi tidak selalu) terlaksana terpisah dari kehadiran fisik dalam persekutuan, namun sama sekali tidak berarti bahwa devosi-devosi pribadi itu tidak mempunyai kaitan dengan ibadah orang-orang Kristen lainnya. Memang ibadah pribadi dan ibadah umum keduanya sepenuhnya adalah sah karena keduanya saling mengambil bagian dalam ibadah dari persekutuan tubuh Kristus yang universal. Tetapi individu yang melakukan ibadah pribadi dapat menentukan lagu dan isinya, bahkan sambil mengikuti struktur yang dipakai secara umum. Sebaliknya, supaya ibadah umum itu terlaksana, harus ada *consensus* atas struktur, kata-kata dan kegiatan-kegiatan

karena jika tidak ada *consensus* akan terjadi kekacauan. Tidak perlu ada aturan dasar dalam ibadah pribadi.

E. Mengerjakan Tugas

1. Ringkaslah materi pada Bab II dengan dua macam ibadah serta berikan penjelasan singkat.
2. Berikanlah pendapatmu tentang teologi ibadah dan mengapa penting dipelajari.
3. Jelaskanlah bagaimana peran Roh Kudus dalam ibadah.

F. Rangkuman Materi yang disampaikan

1. Tidak dapat dipungkiri bahwa teologi adalah usaha manusia serta Allah sumber utama dari teologi itu sendiri.
2. Allah berperan aktif dalam ilmu pengetahuan melalui pemwahyuan-Nya terhadap umat manusia.
3. Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia baik lewat wahyu umum maupun wahyu khusus.

G. Tes Formatif

1. Allah hadir dalam setiap ibadah yang dilakukan oleh umat-Nya.
2. Model ibadah apapun yang dilakukan merupakan tanda bahwa umat Allah mengasihi satu dengan yang lain.
3. Ibadah yang berkenan ialah ibadah yang memuliakan nama Tuhan.

BAB III

SEJARAH IBADAH

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa/i mampu menjelaskan sejarah berdirinya ibadah dari zaman ke zaman dan mampu menguraikan Spirit dari masa ke masa.

B. Indikator Hasil Belajar

1. Mahasiswa/i merumuskan sejarah berdirinya ibadah dalam Alkitab dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru.
2. Berdasarkan sejarah maka diharapkan bahwa mahasiswa/i mampu memahami sejarah ibadah yang ada dalam Alkitab.

C. Latar Belakang Masalah

1. Yesus Kristus adalah kegenapan ibadah Perjanjian Lama.
2. Maka setelah pelayanan Yesus di dunia ini, pelayanan-Nya dilanjutkan oleh para murid, dan kemudian oleh gereja sebagai tubuh Kristus.
3. Isi ibadah pada gereja mula-mula adalah merupakan respon orang percaya terhadap karya Kristus, yang datang ke dalam dunia untuk membebaskan dan menyelamatkan manusia dari ikatan kuasa dosa.

D. Kajian Materi

Ibadah adalah kata yang umum dan inklusif bagi berbagai peristiwa (ritual-ritual) yang menegaskan kehidupan ketika gereja menyelenggarakan pertemuan bersama guna mengekspresikan iman mereka (liturgi) dalam

puji-pujian, mendengarkan Firman Allah, dan merespon kasih Allah dengan berbagai karunia dari kehidupan mereka. Gereja-gereja melakukan banyak hal, tetapi yang paling umum dan terpenting yang dilakukan oleh suatu gereja adalah ibadah. Ibadah sumber dasar bagi segalanya dari gereja dan apa yang dilakukannya. Jika suatu gereja kekurangan suatu integritas, autentisitas, keramahan, vitalitas, dan keyakinan, kita bisa mengatakan bahwa hal-hal ini akan juga kurang dalam kehidupan yang lainnya.

Ibadah Israel sejak mulanya adalah merupakan respon kepada Perjanjian Allah melalui tindakan-tindakan tertentu dalam sejarah. Secara keseluruhan sejarah Israel adalah kehidupan bersama dengan Allah penekanannya adalah pada Allah sebagai inisiator dan respons Israel. Umat Israel menempatkan Allah dalam hidup mereka. Mereka menaikan pujian, mengajukan pertanyaan, mengeluh karena penderitaan, dan semua masalah hidup disampaikan kepada Allah. Maka berbicara tentang ibadah di dalam Alkitab secara menyeluruh, tidak ada kemungkinan lain selain memahami sejarah Israel dalam relasinya dengan Allah pencipta.

1. Para Patriakh

Sesuai dengan kebiasaan dalam Perjanjian Baru, jemaat-jemaat dalam abad-abad pertama tidak datang berkumpul dalam ibadah-ibadah resmi saja, tetapi juga dalam ibadah-ibadah doa yang diadakan tiap-tiap hari. Suasana ibadah merangkum seluruh kitab Pentateukh. Ibadah dirancang serta simbol-simbol agama dimurnikan dalam abad-abad permulaan, dimana ibadah dapat menghasilkan satu pengertian yang murni tentang kekudusan dan keagungan Allah. Allah menampakkan diri kepada Abraham dan memanggilnya untuk meninggalkan bangsanya dan pergi ke tanah perjanjian. Allah berjanji akan

memberkati Abraham, menjadikan bangsa yang besar dan membuat namanya masyur (Kej. 12:1-30). *Central figure* dari ibadah para Patriakh adalah Abraham.

Abraham mengajar anaknya Ishak untuk beribadah kepada Allah. Ishak mendirikan mezbah dan memanggil nama Tuhan (Kej. 26:24-25). Kemudian Yakub pun mengalami hal yang sama dalam ibadahnya. Allah menampakkan diri kepadanya melalui mimpi, di bumi didirikan sebuah tangga yang ujungnya sampai di langit, dan tampaklah malaikat-malaikat Allah turun naik di tangga itu. Ketika ia bangun pada pagi hari ia berkata: Sesungguhnya TUHAN ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya. Ia takut dan berkata:” alangkah dahsyatnya tempat ini. Ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang sorga”. Keesokan harinya pagi-pagi Yakub mengambil batu yang dipakainya sebagai alas kepala dan mendirikan itu menjadi tugu dan menuang minyak ke atasnya. Ia menamai tempat itu Betel; dahulu nama kota itu Lus (Kej. 28:16-19).

Maka dengan demikian pada masa para Patriakh ibadah masih bersifat pribadi yaitu dengan membangun mezbah keluarga. Segler memaparkan bahwa ibadah para Patriakh sebagai *private and family altar*. Rowley dalam ibadah Israel Kuno menuliskan bahwa: Dalam riwayat Bapa leluhur secara keseluruhan, yang ditekankan dalam hal ibadat bukanlah upacara-upacara yang mereka langsungkan, melainkan hubungan pribadi mereka dengan Allah. Maka yang menjadi inti cerita-cerita tentang Bapa leluhur adalah unsur pertemuan bukan tempat-tempat keramat yang di tempat itu mereka kebetulan beribadat, atau nama ilahi yang mereka pakai.

2. Musa dan Israel

Musa seorang pribadi yang dipilih Allah untuk tugas khusus, yang memimpin umat Israel. Sistem peribadatan Israel mulai dibentuk oleh Allah melalui Musa. Khususnya ibadah kolektif, dapat dicermati dari cara Allah memilih Abraham untuk memperoleh berkat, dan pemilihan Allah itu dibenarkan melalui karakter yang Abraham perlihatkan.

Allah membuat perjanjian dengan umat-Nya di gunung Sinai (Kel. 19-24, Kel. 24:1-8). Pertemuan antara Allah dan Israel adalah penting, sebab berisi elemen-elemen dasar dari struktur ibadah. Webber dalam bukunya *“Worship Old and New”* Elemen-elemen tersebut dapat dibagi menjadi lima bagian sebagai berikut:

- a. Ibadah adalah panggilan Allah. Allah memanggil umat-Nya untuk bertemu dengan-Nya.
- b. Umat Tuhan diatur dalam satu tanggung jawab secara terstruktur. Artinya ada yang bertanggung jawab. Musa adalah pemimpin. Tetapi untuk mengatur ibadah dan lain-lainnya adalah tugas Harun, Nadab, Abihu, 70 tua-tua Israel, pemuda dan umat. Elemen kedua adalah soal partisipasi dalam ibadah.
- c. Pertemuan antara Allah dan umat bersifat proklamasi Firman. Allah berbicara dengan umat-Nya dan memperkenalkan diri-Nya kepada mereka.
- d. Umat setuju dan menerima perjanjian dengan syarat-syarat yang memberi makna kepada komitmen pribadi taat pada Firman Allah. Dengan kata lain elemen ini berbicara tentang pembaharuan komitmen pribadi secara terus menerus.
- e. Puncak dari pertemuan itu ditandai dengan symbol pengesahan, satu materai perjanjian. Dalam Perjanjian Lama Allah selalu menggunakan darah korban sebagai

materai hubungan-Nya dengan manusia. Pengorbanan ini menunjukan kepada pengorbanan Yesus Kristus

Model ibadah pada zaman ini adalah dari ibadah pribadi beralih menjadi ibadah kolektif, secara terus menerus dimana proklamasi perjanjian yang telah Allah berikan, dengan para imam sebagai pelaksanaan dalam ritual ibadah Israel.

3. Para Hakim

Pada masa para hakim, Allah memakai para hakim untuk mengoreksi ibadah Israel yang telah menjadi sinkritis. Hal ini terjadi saat mereka belajar bertani dan cara memelihara anggur, dan dalam proses belajar itu mereka mengambil alih ritus-ritus setempat yang berkaitan dengan pertanian. Dengan demikian mengenai kemurnian ibadah mereka mulai terkontaminasi.

4. Bait Allah

Pada bait Salomo di Yerusalem, ibadah Perjanjian Lama bagi orang Israel sebagai tempat kudus yang dipersembahkan untuk ibadah kepada Allah. Bait Allah didirikan di Yerusalem, karena disanalah Allah telah menampakkan diri-Nya (2 Sam.16-25) yang disebut sebagai pusat ibadah Israel. Bait suci dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada kehadiran Allah bagi bangsa Israel (Kel. 25:8, 2 Taw. 6:6 dan Yeh. 43:7). Pendirian bait suci merupakan cara Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada umat untuk datang dan bertemu dengan Yahweh.

5. Para Nabi dan Mazmur

Nabi Amos memanggil umat Israel untuk kembali beribadah kepada Yahweh (Ams. 5:21-24). Hosea juga

bernubuat bagi Allah, “sebab aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih daripada korban-korban bakaran” (Hos. 6:6). Dalam kitab Mikha. 6:6-8, menjelaskan bahwa nabi juga menegur umat Tuhan dalam hal hidup praktis, sebagai wujud ibadah kepada Yahweh. Hal ini tidak berarti para nabi menolak isi dari semua ritual. Segler dalam bukunya menjelaskan mereka dipanggil bukan untuk penghapusan ritual, tetapi untuk mengkuduskan dalam menjalankan ritual, Nabi Yeremia mengkumandangkan/ mereformasi ibadah, secara pribadi (Yer. 2:13, Yer. 17:7). Yehezkiel adalah imam dan nabi yang dipanggil untuk mengkumandangkan ibadah Israel (Yeh. 5:11; 13:16).

Mazmur adalah bersifat ibadah dan bersama, dalam hal ini Samuel Terrien, Mazmur dibangun sebagai pusat dari doa pribadi dan ibadah bersama, Menurutnya Mazmur memberi penjelasan yakni adalah ibadah yang mengerakkan penyair, keberanian penyair serta kejujuran dalam doa, kepastian kemenangan bersama Allah, rasa tanggung jawab secara historis dan sosial, sastra dan estetika.

6. Synagoge

Synanoge berasal dari kata Yunani *synagogue* artinya satu tempat berkumpul (Luk.7:5). *Sinagoge* pertama didirikan sebagai sebuah institusi pengajaran, tetapi kemudian digunakan sebagai tempat ibadah bagi orang Yahudi. Namun esensi dan fungsi yang paling penting, namun rumah ibadah Midrash Beit, House of Study. Dimana para sarjana dan mahasiswa akan berkumpul untuk mempelajari teks-teks suci dari tradisi Yahudi, menafsirkan maknanya untuk setiap generasi, dan menerapkan, menafsirkan arah

tujuan hidup dalam perjanjian dengan Allah dan memperbaiki dunia dimana mereka hidup.

Ibadah di *sinagoge* berbeda dengan di Bait Allah. Ada lima perbedaan yang dipaparkan oleh Segler adalah sebagai berikut: (1) ibadah di *synagoge* itu tidak formal, (2) elemen pengajaran atau mengajar adalah penting di *synanoge*, (3) fungsi imam tidak begitu menonjol, (4) guru adalah tokoh sentral di *synagoge*, (5) partisipasi kaum awam adalah lebih menonjol.

Segler menjelaskan ada lima elemen liturgy dalam *synagoge* sebagai berikut: (1) membaca tulisan suci dan menafsirkannya, (2) membaca syahadat Yahudi, shema (Ul 6:4), (3) penggunaan Mazmur, sepuluh perintah Allah, doa dan amin, (4) doa-doa (5) doa pengudusan.

Maka *synagoge* merupakan tempat dimana terjadinya transisi dalam ibadah Israel, dari bait Allah oleh karena pembuangan kepada *synagoge* sebagai tempat belajar dan beribadah diluar Yerusalem. *Sinagoge* adalah transisi kepada gereja dalam Perjanjan Baru sebagai tempat ibadah.

7. Ibadah Dalam Perayaan-perayaan

Perayaan-perayaan pada masa Israel kuno sangat berpengaruh pada permulaan ibadah Kristen. Perayaan besar dan kecil, dipusatkan di sekitar bait suci dan rumah, diadakan setiap tahun untuk memperingati peristiwa-peristiwa khusus dalam kehidupan Israel. Sebab ibadah-ibadah yang dihubungkan dengan perayaan-perayaan artinya bahwa kelanjutan dari pekerjaan Allah di dalam sejarah Israel dan kesadaran tentang Allah yang terus menerus hadir dalam kehidupan Israel.